

# Menangkai Teknologi Patologis

Beberapa waktu yang lalu,  
saya menerima pesan WA dari teman saya  
di salah satu group WA yang saya ikuti.  
Pesan tersebut bertajuk “Dokter Digital”<sup>1</sup>.

Pesan tersebut berisi tulisan dari dokter F.X. Wikan Indrarto, seorang dokter senior spesialis anak, alumnus S3 UGM, dan sekretaris IDI wilayah DIY. Tulisan ini menguraikan perkembangan terkini di dunia kedokteran, menyongsong datangnya disrupsi dalam layanan

kesehatan yang dipicu penggunaan teknologi digital serta *artificial intelligence* yang semakin canggih.

Di antaranya disebutkan di situ bahwa Apple telah menemukan dan menguji coba aplikasi yang memungkinkan peneliti untuk mengambil data pasien melalui HP (*mobile apps*). Ditemukan pula teknologi untuk menguji kesuburan sperma dengan akurasi 98% menggunakan kamera HP dan

perangkat mikrofluida seharga kurang dari \$ 5. Aplikasi serupa juga dapat diterapkan untuk mengidentifikasi ada tidaknya penyakit menular pada darah pasien. Demikian juga diagnosis terhadap kesehatan mata, THT, jantung dapat dilakukan via internet dengan aplikasi teknologi digital. Di samping itu, *artificial intelligence* di dunia kedokteran telah mampu mendeteksi adanya sel-sel kanker secara presisi.

<sup>1</sup> Isi pesan WA tersebut kurang lebih dapat dilihat juga di laman: <https://www.senayanpost.com/dokter-digital/> dan [https://indonesiana.tempo.co/read/113238/2017/07/07/fxwikan\\_indrarto/dokter-aplikasi-fx-wikan-indrarto](https://indonesiana.tempo.co/read/113238/2017/07/07/fxwikan_indrarto/dokter-aplikasi-fx-wikan-indrarto) (diakses pada Selasa 22 Agustus 2017 pk. 21.00 WIB).



Dengan kemajuan tersebut, pemeriksaan tatap muka antara dokter dan pasien bisa saja tidak lama lagi akan digantikan dengan kunjungan virtual untuk layanan kesehatan. Untuk penyakit-penyakit yang tidak terlalu serius, bisa dibayangkan juga bahwa pasien dapat mendiagnosis dirinya sendiri dan mendapatkan rekomendasi pengobatan yang diperlukan melalui aplikasi kecerdasan buatan digital semacam yang disebutkan tadi.

Sekalipun bukan tanpa masalah, seperti misalnya soal privasi data kesehatan, layanan kesehatan virtual



**Oleh: Antonius Puspo Kuntjoro**

Pengajar Etika Bisnis, Faculty Member Universitas Prasetiya Mulya

(digital) ini tampak menjanjikan kemudahan, optimalisasi manfaat, keefektifan dan efisiensi. Menurut Dr. Hansa Bhargava dari WebMD dan Dr. Daniel Kraft dari Mountain View (yang dikutip dr. F.X. Wikan Indrarto dalam pesannya), berkat perkembangan ini, pola orientasi layanan kesehatan juga akan beralih fokus dari orang sakit (*sick care*) ke pengendalian kesehatan (*healthcare*). Layanan dokter yang semula reaktif dan intermiten akan beralih ke layanan yang kontinyu dan proaktif. Perkembangan mutakhir ini tentunya akan menjadi disruptor atau setidaknya mengusik layanan kesehatan konvensional yang ada selama ini.

### **Dominasi Teknologi**

Apa yang terjadi di dunia kedokteran tersebut bukanlah barang yang baru-baru amat. Sebagian dari kita sudah maklum bahwa kita sedang mengalami zaman di mana kecepatan perkembangan teknologi khususnya teknologi digital, teknologi informasi dan komunikasi berada pada taraf yang super cepat sehingga menimbulkan disrupsi di mana-mana. Dengan kata

lain, perkembangan ultra cepat ini telah mengubah sama sekali, atau menjungkirbalikkan cara kita hidup: berkomunikasi, memenuhi kebutuhan kita, mendapatkan informasi atau berita, menggunakan transportasi, belajar/menuntut ilmu, berekreasi dan sebagainya. Belum selesai kegaduhan yang ditimbulkan oleh munculnya layanan transportasi berbasis *online* yang dirasa mengancam keberadaan layanan transportasi konvensional.



Ditemukan pula teknologi untuk menguji kesuburan sperma dengan akurasi 98% menggunakan kamera HP dan perangkat mikrofluida seharga kurang dari \$ 5. Aplikasi serupa juga dapat diterapkan untuk mengidentifikasi ada tidaknya penyakit menular pada darah pasien. ”



Kebangkrutan raksasa-raksasa media cetak juga menjadi fenomena yang menandai zaman disrupsi ini. Sepinya toko-toko atau pasar konvensional yang digantikan perannya oleh toko-toko *online* atau pasar virtual mulai makin terasa. Tanpa disadari orang juga makin banyak menghabiskan waktu untuk bersosialisasi di dunia maya ketimbang di dunia nyata, bahkan di tengah-tengah pertemuan keluarga.

Bila tidak ingin hanyut terbawa arus, terhempas ke sana ke mari dan akhirnya tenggelam tanpa sebenarnya tahu akan apa yang sedang terjadi, inilah saatnya untuk berhenti sejenak, mundur sedikit untuk berefleksi mengenai apa yang terjadi. Salah satu kutipan terkenal dari Socrates adalah: “Hidup yang tidak pernah direfleksikan adalah hidup yang tak pantas dijalani” (Phillips, 2001). Sebuah kebijaksanaan yang teramat benar terlebih di zaman “kereta api super cepat” ini. Bila kita tidak berefleksi, bukan hanya kita dan orang-orang tercinta yang akan tenggelam, tetapi peradaban manusia bisa bergerak menuju ke arah yang salah.

Baiklah refleksi ini kita mulai dengan melihat sedikit lebih mendalam fenomena-fenomena yang menonjol saat ini. Fenomena yang pertama adalah dominasi teknologi. Fakta terang benderang yang tidak dapat dibantah lagi bila kita melihat keseharian hidup kita adalah dominasi teknologi. Teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi sudah sedemikian merasuk dalam hidup kita. Setiap pagi hari sejak bangun tidur hingga malam hari menjelang istirahat hampir tidak pernah kita lepas dari teknologi.

Dapat dikatakan bahwa pada dirinya teknologi bernilai netral, tidak serta merta baik atau sebaliknya buruk. Teknologi adalah alat di tangan tuannya, begitu menurut pandangan umum. Karena itu teknologi dapat membawa banyak kebaikan dan sebaliknya banyak kejahatan pula. Sudah banyak contoh untuk keduanya dalam kehidupan kita. Berhadapan dengan fenomena ini, sepatutnya mengambil sikap bijak, berhati-hati, dan bahkan kritis terhadap teknologi karena ada potensi juga menghasilkan sesuatu yang tidak baik bagi manusia.

Berkaitan dengan sikap bijak dan hati-hati terhadap teknologi ini, penulis pernah pula membahasnya di majalah ini pada edisi sebelumnya. Pada kesempatan ini, masih tepat kiranya untuk mengangkat kembali pembahasan tersebut. Adalah Heidegger (Blitz, 2014), filsuf besar Jerman, yang mengajak kita untuk bersikap kritis terhadap teknologi. Menurut Heidegger, teknologi merupakan salah satu cara bagi benda-benda dan segala sesuatu untuk menampakkan dirinya. Sebagai

salah satu cara, teknologi tidak boleh dimutlakan. Mengapa?

Salah satunya karena dalam cara ini segala sesuatu akan terlihat sebagai sarana untuk sesuatu yang lain bahkan boleh dikatakan sebagai “suku cadang” (tidak unik dan bisa digantikan) untuk sebuah proyek yang lebih besar. Sebagai contoh, dengan “kacamata” teknologi, sungai tidak akan terlihat sebagai aliran air yang segar menuju laut dengan suara yang gemuruh atau gemericik. Dalam kacamata teknologi, sungai akan terlihat sebagai sumber daya yang akan dimanfaatkan untuk membuat bendungan irigasi atau instalasi pembangkit listrik tenaga air. “Kacamata” ini akan menghalangi kita mendapatkan pengalaman yang hakiki apa adanya mengenai sungai.

“

Miskinnya perjumpaan antarmanusia dikhawatirkan akan juga berarti miskinnya kepedulian, empati, solidaritas dan tanggung jawab sosial yang sejati antarmanusia.”

Tidak terkecuali manusia, ia dapat terlihat sebagai sarana atau obyek untuk dimanfaatkan bagi sesuatu yang lain atau dipakai buat kepentingan tertentu. Fenomena kegaduhan di media sosial di Indonesia belakangan ini yang ditandai dengan banjir *hoax* dan ujaran kebencian dapat dicurigai sebagai akibat melihat manusia atau

orang lain dari “kacamata” teknologi ini, khususnya teknologi informasi/digital. Seakan-akan orang lain yang anonim di dunia maya boleh dimakimakan, dimanipulasi, ditipu, dilecehkan, dibunuh karakternya, atau dimobilisasi demi sebuah kepentingan. Ringkasnya, bila “kacamata” teknologi dimutlakan, bisa jadi manusia akan turun derajatnya dari tuan menjadi objek.

Bila apa yang dikatakan Heidegger lebih dari setengah abad yang lalu ini dianggap sebagai sebuah spekulasi abstrak, barangkali tulisan Prof. Sudaryono (Guru Besar Fakultas Teknik UGM) yang di *Kompas* (29 Agustus 2017) bertajuk “Bunuh Diri Masal Perguruan Tinggi-Menuju Pendidikan Asembling” dapat kurang lebih mengilustrasikan hal ini secara konkret. Ringkasnya, Prof. Sudaryono melukiskan perkembangan IpTek

dewasa ini telah melahirkan cara berpikir yang hiper-siklikal. Cara berpikir seperti ini melihat segala sesuatu sebagai semacam “bahan baku” atau permulaan dari sebuah ciptaan baru. “Bahan baku” tersebut dapat di-*gathuk-gathuk*-kan (diklopkan) satu sama lain lintas bidang, domain, dan disiplin untuk menghasilkan sebuah industri atau proyek baru. Inilah juga yang disebut cara berpikir *assembling*.

Dan dalam 15 tahun terakhir ini pergerakan siklikal terjadi sedemikian cepat. Dengan “kacamata” yang melihat segala sesuatu sebagai bahan untuk sesuatu yang baru, atau dalam bahasa Heidegger “suku cadang”, manusia juga dapat dilihat sebagai objek. Tidak mengherankan bila muncul industri *hoax* dan ujaran kebencian, misalnya dalam kasus Saracen. Ada orang yang punya

kepentingan politik atau ekonomi; ada orang yang butuh sensasi; ada orang yang butuh identitas; butuh eksis; dan lain-lain. Semuanya itu dapat dilihat sebagai bahan baku untuk meramu sebuah industri *hoax* dan ujaran kebencian tadi, tentunya dengan bantuan teknologi informasi/digital.

Satu ciri lain dari perkembangan teknologi dewasa ini yang kurang menguntungkan bagi hubungan antarmanusia adalah bahwa teknologi makin meminimalisir perjumpaan langsung tatap muka antara manusia yang satu dengan yang lain. Teknologi kini telah memanjakan orang sehingga dapat mengerjakan banyak hal tanpa bantuan atau bertemu orang lain, misalnya: belajar sesuatu (sudah banyak *online courses*, Youtube menyediakan banyak tutorial untuk berbagai keperluan); mencari informasi (media cetak terkemuka



sudah banyak yang gulung tikar); mentransfer uang (ada ATM, online/ Internet/sms banking); mencari alamat (ada Google Map, Waze); berbelanja (pasar/toko konvensional makin terdesak dewasa ini oleh *online shop/market place*); mendapatkan layanan kesehatan (seperti contoh di awal tulisan ini); dan lain-lain.

Padahal menurut Emmanuel Levinas, seorang filsuf dari Prancis, perjumpaan langsung tatap muka manusia dengan manusia lain merupakan awal munculnya etika dan tanggung jawab sosial. Dalam perjumpaan itu, manusia melihat wajah sesamanya yang “memohon” agar dirinya diperlakukan dengan baik (“jangan bunuh saya”). Dalam tatap muka itu, menurut Levinas, permohonan yang terlihat dalam wajah sesama akan terasa seperti tuntutan yang sulit ditolak (Naupal, 2012).

Perkembangan teknologi dewasa ini di satu sisi memberi banyak kemudahan namun di sisi lain dapat dikatakan memiskinkan perjumpaan antarmanusia. Gejala ini dapat terlihat dari asyiknya orang dengan *gadgetnya* ketimbang berinteraksi dengan orang-orang di dekatnya, bahkan di rumah sendiri, dalam pertemuan keluarga, misalnya. Miskinnya perjumpaan antarmanusia dikhawatirkan akan juga berarti miskinnya kepedulian, empati, solidaritas dan tanggung jawab sosial yang sejati antarmanusia.

### Kesenjangan Akses

Soal lain lagi yang muncul adalah kesenjangan yang demikian lebar antara mereka yang menguasai atau mempunyai akses ke teknologi dengan mereka yang tidak memilikinya. Teknologi memang telah membawa kemajuan bagi manusia, namun



sayangnya belum untuk semua. Dan dalam percepatan perkembangan yang demikian pesat ini, mereka yang sebelumnya tertinggal akan semakin ketinggalan jauh.

Ini mungkin tidak akan menjadi masalah kalau kita mau membiarkan berlakunya “hukum Darwin”, *the survival of the fittest*. Namun peradaban manusia tidaklah sama dengan kerajaan hewan, kita tidak akan membiarkan saudara-saudari kita ketinggalan “kereta api super cepat” ini, dan kita biarkan binasa tergilas zaman. Kesenjangan ini dalam dunia teknologi informasi dan komunikasi dikenal sebagai *digital divide*.

*Digital divide* ini terkait dengan kesenjangan dalam kapabilitas terhadap akses ke media, ke teknologi informasi/komunikasi, terkait juga dengan kualitas akses tersebut ([www.internetworldstats.com](http://www.internetworldstats.com), 2017). Kesenjangan tersebut masih terlihat besar antara negara maju dan berkembang. Kesenjangan itu pun terjadi di dalam suatu negara. Di

Indonesia, misalnya, ada *digital divide* antara perkotaan dan pedesaan, antara Indonesia Barat-Tengah dan Indonesia Timur. Kesenjangan ini tidak hanya berpotensi menjadi hambatan bagi mereka yang kurang beruntung untuk ikut menikmati kemajuan yang dihadirkan oleh teknologi, melainkan juga berpotensi melindas mereka tanpa ampun.

Kapabilitas mereka dalam bersaing sehat di kancah niaga atau bursa tenaga kerja sudah jelas tertinggal akibat kesenjangan ini. Belum lagi kecenderungan perkembangan teknologi otomatisasi yang makin menghilangkan lapangan-lapangan kerja tradisional/konvensional. Bila tidak dikelola dengan baik, ini bisa berakibat angka pengangguran yang makin tinggi dan buntutnya keresahan sosial yang akut. Disrupsi yang disebabkan oleh percepatan perkembangan teknologi yang super cepat ini telah melibas dan menelan korban pemain-pemain besar yang sebelumnya ada di

garda depan serta punya akses ke segalanya. Bisa kita bayangkan apa yang dapat terjadi pada saudara-saudari kita yang sebelumnya sudah tertinggal jauh. Barangkali “kereta super cepat” peradaban manusia ini perlu dikendalikan “kecepatannya” atau diberi “rem” yang memadai. Bila tidak, teknologi bisa bak wabah penyakit yang menular, kekuatan patologis yang justru melemahkan sendi-sendi kehidupan, yang secara ‘diam-diam’ menyusup di balik segala gemerlap manfaat yang hiruk-pikuk dibanggakan.

Hal terakhir yang menjadi fenomena kuat dewasa ini adalah menguatnya politik identitas. Fenomena ini sebenarnya menjadi semacam anomali atau keanehan. Di masa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang maju dengan amat pesatnya, secara budaya orang seperti mundur ke zaman kuatnya primordialisme. Kemenangan Trump di AS, menguatnya popularitas partai-partai ultra kanan di Eropa, peristiwa Brexit, muncul dan merajalelanya ISIS, terjungkalnya Ahok di Pilgub Jakarta menjadi simtom bangkitnya politik identitas di dunia saat ini.

Namun apa yang tampak seperti anomali ini sebenarnya tidak terlalu mengherankan bila kita telusur lagi asal muasal yang sebagian juga sudah diuraikan di atas. Perkembangan ultra cepat teknologi informasi telah mendorong derasnya arus globalisasi. Globalisasi memungkinkan terjadinya silang campur aduk antarbudaya yang eksekutifnya dapat menyebabkan orang merasa kehilangan identitas atau identitasnya terancam (Ubaedillah & Rozak, 2011). Belum lagi mereka yang merasa “ketinggalan kereta”

peradaban maju super cepat itu. Mereka membutuhkan pegangan dan harapan, dan salah satu yang dapat memberikan itu adalah kelompok primordial mereka, identitas mereka.

### **Kembali ke Manusia**

Kurang lebih sebagian besar fenomena utama yang ada di zaman ini sudah dikupas satu per satu di atas. Lalu bagaimana ini harus ditanggapi? Gerd Leonhard, seorang futuris, dalam film pendeknya yang dapat dilihat di Youtube, “*Digital transformation: are you ready for exponential change?*”, menyampaikan bahwa di zaman digitalisasi ini, hal-hal yang tidak dapat didigitalkan menjadi amat penting dan semakin penting. Hal itu adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas manusia, di antaranya etika.

Ya, etika menjadi sangat penting

“Di tengah serbuan teknologi yang cenderung menjadikan manusia sebagai objek, diperlukan etika yang prinsipnya menegaskan supremasi manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri.”

sebagai rambu dan pijakan agar kita tidak tenggelam dalam pusaran deras teknologi. Di zaman digital ini, etika, yang menjadi panduan bagi manusia dalam berperilaku serta menjalin hubungan dengan sesama dan dunia, perlu disegarkan dan dikuatkan lagi.

Lalu etika seperti apa yang perlu dikembangkan di zaman yang didominasi teknologi ini? Untuk menjawabnya secara lengkap, porsi yang tersedia bagi tulisan ini tentu jauh dari memadai. Karena itu, cukuplah mungkin dikemukakan

beberapa prinsip pokoknya saja.

*Pertama*, di tengah serbuan teknologi yang cenderung menjadikan manusia sebagai objek, diperlukan etika yang prinsipnya menegaskan supremasi manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Manusia tidak pernah boleh semata-mata dijadikan sarana apalagi objek bagi yang lain. Adalah etika deontologi yang dikembangkan Immanuel Kant menyatakan hal ini secara eksplisit dalam salah satu rumusan imperatif kategorisnya. Etika ini menjunjung tinggi respek terhadap manusia sebagai makhluk yang bebas, otonom dan rasional. Manusia sebagai subjek yang bebas, otonom dan rasional sangat dihargai di sini.

*Kedua*, di zaman yang masih menyisakan kesenjangan ini, diperlukan etika yang memperhatikan pemberdayaan kapabilitas manusia

(meminjam terminologi yang dikemukakan Amartya Sen seorang ekonom dan filsuf kontemporer). Di zaman serba cepat di mana kemajuan menjadi primadona, pertumbuhan ekonomi sering kali dijadikan ukuran buat dikejar dan diperbandingkan. Hal ini sangat tidak memadai menurut Sen. Upaya-upaya yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi saja hanya akan membiarkan atau bahkan memperlebar kesenjangan antarmanusia.

Penguatan dan peningkatan

kapabilitas masing-masing manusia di sini tidak boleh diabaikan, sekalipun atas nama pertumbuhan ekonomi. Kapabilitas ini merupakan bagian dari konsep kebebasan menurut Amartya Sen, yang terbagi dua: 1) aspek proses: tidak adanya paksaan; 2) aspek kesempatan riil: kemampuan untuk mencapai sesuatu yang dianggap bernilai bagi dirinya (kapabilitas), misalnya hidup yang sehat dan sejahtera (Sunaryo, 2017).

*Ketiga*, menanggapi menguatnya politik identitas, diperlukan strategi multikulturalisme. Strategi ini didasari oleh etika yang mengakui dan menghargai hak-hak individu dan kelompok (juga minoritas); mengakui dan menghargai kebebasan berekspresi menurut latar belakang budaya masing-masing; mengakui dan menghargai keberagaman; serta menjunjung tinggi kesetaraan dalam keberagaman itu (Latif, 2012). Hanya

dengan prinsip-prinsip inilah integrasi sosial yang damai dapat terwujud dan jadi penawar politik identitas.

Dari ketiga prinsip di atas, bolehlah ditarik saripatinya, yakni penghargaan dan respek terhadap manusia sebagai subjek yang bebas. Penggunaan, pemilihan dan pengembangan serta perlakuan terhadap teknologi yang menjadi motor era kekinian ini hendaklah mengindahkan prinsip-prinsip etika di atas. Atau dengan kata lain, teknologi harus benar-benar menjadi abdi bagi kesejahteraan tiap manusia sebagai subjek yang bebas.

Kemampuan teknologi yang kini seolah mampu mewujudkan apa saja yang kita inginkan telah menggoda kita untuk melakukan begitu saja apa pun yang mungkin dilakukan. Namun jangan lupa pada prinsip hidup yang sederhana: apa yang bisa dilakukan belum tentu boleh apalagi harus dilakukan (kita bisa saja mencuri milik orang lain yang sedang lengah, tapi itu tidak serta-merta boleh apalagi baik untuk dilakukan). Jadi sekalipun kemajuan menjadi keniscayaan karena adanya teknologi mutakhir, kemajuan ke arah mana dan seperti apa itu masih perlu di-filter berdasarkan rambu-rambu etika di atas.

Pengembangan dan penguatan etika yang demikian memerlukan kondisi yang mendukung. Salah satu yang utama adalah upaya dengan sengaja memperbanyak perjumpaan pribadi tatap muka antarmanusia. Mengapa perjumpaan seperti itu? Setuju dengan pandangan Levinas yang dikutip di atas, kesadaran akan

keharusan menghormati orang lain sebagai subjek yang bebas akan lebih mudah tumbuh bila orang sering bertemu bertatap muka langsung dengan orang lain. Dalam wajah orang lain, kita akan melihat seruannya memohon belas kasih dan perhatian dari kita. Dalam momen itu tanggung jawab sosial, kepedulian, komitmen dan lain-lain ditarik keluar dari dalam diri kita.

“

Jadi sekalipun kemajuan menjadi keniscayaan karena adanya teknologi mutakhir, kemajuan ke arah mana dan seperti apa itu masih perlu di-filter berdasarkan rambu-rambu etika ”

Untuk sehat secara jasmani, kita sengaja lebih banyak berolahraga, untuk sehat secara rohani, kita sengaja lebih banyak berdoa atau membaca kitab suci. Dan untuk sehat secara sosial dan etis, sepertinya kita perlu dengan sengaja memperbanyak perjumpaan dengan orang lain. Ini bisa dilakukan misalnya dengan sesekali sengaja bertanya pada orang saat mencari alamat tertentu (tidak mengandalkan Google Map atau Waze); sesekali sengaja belanja ke pasar atau toko konvensional, melakukan tawar menawar lalu membeli (tidak belanja *online*); sengaja tidak menggunakan *smartphone* saat



makan bersama keluarga; sesekali sengaja datang ke bank bertemu *teller* untuk bertransaksi perbankan (tidak menggunakan dulu ATM, *online/internet/sms banking*); dan seterusnya.

Memperbanyak perjumpaan dengan orang lain, sebagaimana diilustrasikan di atas, akan bisa berarti juga mengurangi interaksi kita dengan teknologi secara sengaja, atau dengan kata lain: mengambil jarak terhadap teknologi. Pengambilan jarak terhadap teknologi ini berkorelasi positif dengan ajakan refleksi atas hidup ala Socrates yang disinggung sebelumnya. Supaya kehidupan yang didominasi teknologi saat ini bisa menjadi bermakna, perlulah sesekali mengambil jarak terhadap teknologi untuk berefleksi atas apa yang terjadi. Pengambilan jarak terhadap sesuatu ini tidaklah asing dalam tradisi masyarakat manusia.

Kita mengenal puasa atau laku tapa untuk mengambil jarak terhadap kebutuhan biologis atas hal-hal yang berbau badaniah. Tujuannya agar manusia dapat mengendalikan dirinya, tetap menjadi tuan atas dirinya sendiri dan tidak menjadi budak nafsu-nafsunya. Demikian halnya terhadap teknologi, manusia sesekali perlu berpuasa agar manusia tetap menjadi tuan atas teknologi itu sendiri. Di samping itu, perlu diingat kembali apa yang disampaikan Heidegger yaitu bahwa teknologi merupakan salah satu cara saja bagi segala sesuatu untuk menampakkan diri. Untuk bisa mendapatkan pengalaman yang hakiki mengenai segala sesuatu, orang tidak boleh terpaku pada “kacamata” teknologi. Pengambilan jarak terhadap teknologi dapat membuka kesadaran

dan wawasan akan kemungkinan-kemungkinan ataupun cara-cara lain untuk mengalami segala sesuatu, untuk bersentuhan dan berinteraksi dengan segala sesuatu. Dengan merelativir “kacamata” teknologi kita tidak akan terjebak pada pandangan yang mengobjekkan segala sesuatu termasuk orang lain.

Upaya pengambilan jarak terhadap teknologi ini bukanlah sesuatu yang asing di zaman sekarang. Kita mengenal gerakan “Earth Hour” pada momen-momen tertentu. Pada momen tersebut, selama satu jam orang sama sekali tidak menggunakan listrik, untuk penerangan maupun keperluan lain. Penghematan energi ini walau cuma satu jam berdampak positif bagi bumi kita. Dalam tradisi keagamaan, kita tahu umat Hindu menjalankan Nyepi sebagai salah satu hari raya utama keagamaannya. Dalam Nyepi, bahkan api saja tidak boleh dinyalakan selama satu hari penuh itu. Praktik ini seperti puasa pada umumnya juga dimaksudkan untuk memberi prioritas bagi refleksi dan pendewasaan kerohanian umat.

Contoh-contoh ini boleh menjadi acuan bahwa pengambilan jarak terhadap teknologi merupakan sesuatu yang mungkin dan baik untuk dilakukan secara lebih luas dan besar porsinya. Pengambilan jarak terhadap teknologi ini tidak dimaksud untuk kampanye negatif dan penuh curiga terhadap teknologi apalagi untuk menghambat perkembangannya. Sebaliknya, dengan mengambil jarak selama beberapa waktu, kita dapat berefleksi dan melihat lebih jernih kaitan antara teknologi dan hidup kita. Dengan kejernihan ini, kita dapat kembali berinteraksi

dengan teknologi, memanfaatkan dan mengembangkannya dalam arah, semangat dan mentalitas yang baru. Teknologi akan semata-mata dikembangkan secara optimal demi kesejahteraan dan kebaikan manusia. Dengan begitu, semoga tetap manusialah yang menentukan ke mana peradabannya akan menuju, bukan teknologi.

#### Daftar Referensi:

- Blitz, Mark. (2014) “Understanding Heidegger on Technology”, *The New Atlantis*, Number 41, Winter 2014, pp. 63-80 (di-download dari <http://www.thenewatlantis.com/publications/understanding-heidegger-on-technology>, pada 12 Januari 2017 jam 09.00).
- Latif, Yudi. (2012). *Negara Paripurna*, p. 365-366. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Naupal. (2012). “Membangun Semangat Multikulturalisme dalam Ideologi Pancasila”, *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, p. 115.
- Phillips, Christopher. (2002). *Socrates Cafe*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudaryono. (2017) “Bunuh Diri Masal Perguruan Tinggi--Menuju Pendidikan Asembling”, *Kompas* (29 Agustus 2017).
- Sunaryo. (2017). *Etika Berbasis Kebebasan Amartya Sen*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ubaedillah, A. & Rozak, Abdul. (2011). *Pendidikan Kewargaan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, p. 23. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- [https://indonesiana.tempo.co/read/113238/2017/07/07/fxwikan\\_indrarto/dokter-aplikasi-fx-wikan-indrarto](https://indonesiana.tempo.co/read/113238/2017/07/07/fxwikan_indrarto/dokter-aplikasi-fx-wikan-indrarto): : diakses pada 23 agustus 2017 jam 11:35.
- <http://www.internetworldstats.com/links10.htm>: (digital divide) diakses pada 31 agustus 2017 jam 15:57.
- <https://www.senayanpost.com/dokter-digital/>: diakses pada 23 agustus 2017 jam 11:30.
- <https://www.youtube.com/watch?v=ystdF6jN7hc>; “Digital Transformation: Are You Ready for Exponential Change?” (Gerd Leonhard/ Futurist).